



Dominasi Dan Perlawanan Dalam Novel *Qolbu Al Lail* Karya Naguib Mahfouz (Analisis Wacana Kritis)

Abdulloh Jalaluddin Syah^{1*}, Yayan Rahtikawati², Ade Ahmad Suprianto³

Email: ajalsyah15@gmail.com ^{1*}, dryayanrakhtikawati@uinsgd.ac.id², adeas@uinsgd.ac.id³

^{1,2,3}. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia.

DOI: <http://doi.org/10.35931/am.v8i1.4969>

Article Info

Received: 8th April 2025

Revised: 12th April 2025

Accepted: 14th April 2025

Correspondence:

Phone: +6285724177100

Abstract: Novel is one type of literary work that has the function of being a mirror of the social, cultural, and political life of society. This research aims to describe the textual level, discourse level, and sociocultural level that show various practices of domination and resistance in the novel *Qolbu Al Lail*. This research uses a descriptive-analytic qualitative approach. The data source of this research is the novel *Qolbu Al Lail* by Naguib Mahfouz. The data obtained is analyzed using Norman Fairclough's critical discourse analysis theory. The theoretical foundation used is Pierre Bourdieu's symbolic domination theory. Based on the research, the following two things are known. The critical discourse analysis of this novel reveals the existence of symbolic domination and resistance reflected in 1) the textual level (diction, grammatical structure, language style), 2) the level of discourse practice (criticism of the Egyptian political and social system after the 1952 revolution), and 3) the sociocultural level (Egyptian social conditions in 1952-1975).

Keywords: *Novel, Critical Discourse Analysis, Norman Fairclough, Domination, Resistance.*

PENDAHULUAN

Novel sebagai salah satu jenis karya sastra fiksi yang dibuat oleh seorang pengarang yang menggambarkan aktivitas kehidupan terkait dengan nilai-nilai, norma, dan dinamika sosial yang sesuai dengan konteks karya tersebut lahir. Menurut Abrams (1999), kata *novel* berasal dari bahasa Italia *novella* yang memiliki arti 'berita kecil' yang kemudian dapat dikatakan menjadi sebuah bentuk prosa berjenis cerpen. Dalam karya sastra jenis novel dapat ditemukan sebuah representasi usaha manusia untuk menjawab tantangan yang terjadi di lingkungan sekitarnya dalam sebuah ungkapan citra masyarakat dan zaman yang sesuai dengan konteksnya. Novel termasuk dalam kategori dari wacana naratif yang berfungsi mengisahkan suatu peristiwa (Muksin, 2018). Secara teoretis karya sastra tidak dapat dilepaskan dari aspek sosiologis lahirnya karya sastra sebagai refleksi masyarakat yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial, budaya, dan ideologi penulis. Sastra juga menampilkan gambaran kehidupan manusia dan kehidupan tersebut adalah suatu kenyataan sosial (Damono, 2020). Dalam kaitannya, seorang yang melahirkan karya sastra jenis novel ini disebut dengan novelis. Selain itu, kehidupan sosial penulis (novelis) juga menjadi faktor yang

memungkinkan sebuah karya sastra diciptakan (Swingewood & Laurenson, 1972). Eksistensi karya sastra menjadi hasil dari proses kontemplasi panjang dari si pengarang yang berdasarkan pengalamannya untuk memproses gaya bahasa, dan alur cerita (Falach & Assya, 2020). Karena pada dasarnya, novel juga menjadi media resistensi yang penting dalam menyuarakan kegelisahan masyarakat kecil dan melawan penyimpangan kekuasaan (Farid, 2021; Ikkal & Sudibyo, 2022).

Novel *Qolbu Al Laili* Karya Naguib Mahfouz yang diterbitkan pertama kali pada tahun 1975. Kemudian diterjemahkan ke bahasa Inggris dengan judul *Heart of The Night* dan dalam bahasa Indonesia berjudul *Jantung Malam* pertama kali diterbitkan pada tahun 2022. Novel ini menceritakan seorang tokoh utama yang bernama Ja'far Ibrahim Sayyed al-Rawi seorang cucu yang sedang memperjuangkan hak warisnya dari seorang kakek yang kaya raya. Dia menceritakan perjalanan hidupnya kepada teman di suatu malam yang panjang di sebuah kafe di Kairo tua. Ja'far menghadapi kesengsaraan selama hidupnya dengan perlawanan terhadap berbagai dominasi simbolik yang kakeknya buat dengan penuh ketabahan hati dan harapan serta ditopang oleh keyakinannya yang kuat, spiritualitasnya, dan keinginan untuk melawan dominasi yang telah dibentuk oleh kakeknya. Novel *Qolbu*

Al Lail ini oleh peneliti dijadikan sebagai objek material penelitian pada wacana persoalan "isi", "fungsi", "makna sosial" dari penggunaan bahasa menggunakan kajian analisis wacana kritis sebagai telaah terhadap praktik diskursif yang ada dalam novel tersebut dan konteks sosial di luar teksnya yang menunjukkan terhadap dominasi dan perlawanan. Karena novel ini berbahasa Arab, analisis yang dilakukan berdasarkan karakteristik bahasa Arab yang tentunya sarat dengan kontruksi kata dan konstruksi makna yang cukup kompleks (Ulum, 2021). Karena pada novel *Qolbu Al Lail* ini sarat akan perlakuan dominasi dan perlawanan terhadap dominasi baik dari segi agama, sosial, ekonomi dan politik. Maka dalam analisis terhadap novel *Qolbu Al Lail* digunakan analisis wacana kritis Norman Fairclough disertai dengan dominasi Pierre Bourdieu sebagai pembantu pisau analisis untuk mengungkapkan dominasi simbolik yang terdapat pada novel tersebut.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menggunakan novel *Qolbu Al Lail* karya Naguib Mahfouz sebagai objek material untuk mengungkap dinamika wacana dalam karya sastra. Salah satunya adalah penelitian Karimah et al. (Karimah, Nurhasan, & Awaludin, 2024) yang menyoroti ketidaksadaran kolektif Mahfouz dalam membangun simbol-simbol dominasi dalam novel tersebut, yang secara tidak langsung menunjukkan adanya hegemoni ideologis dalam struktur naratifnya. Meskipun penelitian lain tidak langsung mengkaji *Qolbu Al Lail*, kajian oleh S. P. Syah et al. (2024) menggunakan model analisis wacana kritis Fairclough pada novel Negeri di Ujung Tanduk, memberikan contoh konkret penerapan model ini untuk membedah relasi kuasa dalam teks fiksi. Selanjutnya, penelitian Novenia et al. (2019) dengan pendekatan dominasi simbolik Bourdieu dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari memperlihatkan bagaimana kekuasaan simbolik bekerja melalui narasi dan struktur sosial yang dibangun lewat bahasa. Penelitian tersebut relevan dalam memahami bagaimana dominasi direproduksi secara halus melalui praktik diskursif, sebagaimana juga terlihat dalam *Qolbu Al Lail*. Selain itu, studi oleh Novianti et al. (2024) mengenai perlawanan dalam syiir *Sijjil Ana 'Arabi* memperkaya kerangka pemikiran tentang bagaimana bahasa digunakan sebagai alat perlawanan simbolik. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperluas kajian terhadap karya Mahfouz, tetapi juga mengintegrasikan pendekatan Fairclough dan Bourdieu secara sinergis untuk mengungkap relasi kuasa serta bentuk-bentuk perlawanan dalam teks sastra.

Dari penelitian-penelitian tersebut, tidak ada penelitian yang menggunakan pendekatan analisis wacana kritis Norman Fairclough pada novel *Qolbu Al Lail*. Berdasarkan hal tersebut, peneliti mencoba menggunakan kerangka analisis wacana kritis Norman Fairclough pada novel *Qolbu Al Lail* dengan mempertimbangkan kewacanaan dominasi dan perlawanan yang terdapat pada

novel tersebut. Berdasarkan hal itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan dan menjelaskan dominasi dan perlawanannya dengan menggunakan pendekatan analisis level tekstual, level kewacanaan, dan level sosiokultural (analisis wacana kritis Norman Fairclough) pada novel *Qolbu Al Lail*. Berkaitan dengan dominasi simbolik dan perlawanan, teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori dari Pierre Bourdieu.

Van Dijk dalam (P. S. Syah, Syah, & Syah, 2024) menjelaskan bahwa AWK berfokus pada pemeriksaan kekuasaan dan ketidakadilan yang ada dalam fenomena sosial. AWK juga merupakan kerangka yang dapat digunakan untuk mengkaji kekuatan sosial, pelecehan, dominasi, dan ketimpangan yang direproduksi dan dipertahankan melalui teks yang pembahasannya dihubungkan dengan konteks sosial dan politik (Rohana & Syamsuddin, 2015).

Dalam memahami wacana melalui AWK Norman Fairclough, ada tiga aspek yang dianalisis. Pertama, level tekstual yang pada tahap ini teks dianalisis secara linguistik. Kedua, level kewacanaan yang pada tahap ini dianalisis hal yang berkaitan dengan penciptaan dan penyebaran teks. Analisis level ini sangatlah penting dengan mempertimbangkan bahwa penulis adalah individu dengan ideologi, sosial, dan budaya sendiri yang membangun lahirnya wacana tersebut hadir. Ketiga, level praktik sosiokultural merupakan aspek yang berkaitan dengan konteks di luar teks. Konteks ini dapat beragam, termasuk situasi kontekstual atau bahkan praktik institusi media itu sendiri yang berhubungan dengan budaya, masyarakat, dan politik tertentu (Fairclough, 1995; S. P. Syah, 2024).

Berdasarkan hal itu, analisis wacana kritis Norman Fairclough meliputi tiga komponen. Pertama, deskripsi dengan menganalisis linguistik. Kedua, interpretasi dengan menganalisis hubungan antara proses produksi dan interpretasi praktik kewacanaan. Ketiga, eksplanasi dengan menganalisis hubungan antara kewacanaan dengan praktik sosial (S. P. Syah, Ansoriyah, and Rohman 2024). Analisis ini membantu menemukan dominasi simbolik dan perlawanan yang terinternalisasi dalam wacana.

Dalam melakukan analisis dominasi simbolik dan perlawanan dalam novel, landasan teori yang digunakan adalah teori dominasi simbolik perpektif Pierre Bourdieu. Dominasi adalah istilah yang mengacu pada kecenderungan untuk menunjukkan penindasan, paksaan atau tindakan kekerasan. Dalam struktur masyarakat dipastikan akan ada yang menguasai dan dikuasai (Haryatmoko, 2010). Pada pengklasifikasian kelas-kelas sosial, Bourdieu mencoba untuk membuktikan bahwa penyebab dominasi dapat dilakukan. Istilah dominasi simbolik merupakan dominasi hasil dari pemikiran Bourdieu yang terdiri atas konsep dasar yang empat, yaitu modal, kelas, habitus, dan kekerasan atau dominasi

simbolik (Martono, 2012). Menurut Bourdieu, dominasi simbolik ini menjadi sebuah pangkal dari sebuah praktik kekuasaan yang sering kali menggunakan kekerasan dalam metode untuk menguasai struktur sosial di lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, biasanya kelas dominan memiliki kekuasaan lebih untuk mendominasi kelas yang tertindas. Mekanisme kekerasan inilah yang sering kali Bourdieu menyebutkan dengan istilah dominasi simbolik atau kekerasan simbolik (Bourdieu, 1995).

Menurut Rudiyaniti dalam (Damayanti, Andarwulan, & Aswadi, 2019) dominasi simbolik bekerja dengan dua cara. Pertama, Eufemisme suatu dominasi simbolik atau kekerasan simbolik yang bekerja secara halus dan tidak nampak. Bentuk dari dominasi simbolik bekerja dengan cara eufemisme seperti kepercayaan, kewajiban, kesetiaan, dogma dan lainnya. Kedua, mekanisme sensorisasi yang menjadikan dominasi simbolik menjadi suatu hal yang akan terus dilestarikan yang seringkali dianggap sebagai moral kehormatan. Atas terjadinya dominasi di ruang masyarakat ini seringkali adanya *resistance* atau perlawanan dari pihak yang terdominasi. Perlawanan merupakan bentuk dari pernyataan sikap yang dilakukan oleh masyarakat. Penyikapan masyarakat tersebut dalam bentuk perlawanan terhadap kelompok atau pihak yang dianggap mengancam eksistensi mereka selalu mengalami perubahan (Wahono, Kusuma, & Agustina, 2003). Hal itu tidak terlepas dari pengaruh isu yang diangkat dan mendapat dukungan dari masyarakat.

Munculnya perlawanan disebabkan oleh dua faktor: Pertama, faktor internal masyarakat atau individu sendiri. Faktor internal berasal dari manusia itu sendiri maksudnya dalam kedudukannya sebagai individu yang mempunyai pengaruh di struktur masyarakat. Kedua, faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar diri manusia yang menyebabkan tindakan akan perilaku masyarakat tersebut untuk melakukan sebuah dominasi. (Basrowi & Sukidin, 2003; Idayatiningsih, 2017)

Perlawanan dalam penelitian ini adalah resistensi terhadap praksis dominasi simbolik yang bekerja secara eufemisme dan mekanisme sensorisasi melalui uraian kosakata, gramatika, struktur teks sebagai dimensi teks, konteks situasi dan makna ujaran sebagai dimensi praktik kewacanaan, dan sosiobudaya yang ada sebagai dimensi praktik sosiokultural.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang menjadikan wacana yang terdapat pada novel sebagai objek data utama dalam analisis data. Menurut Sugiyono (2018) penelitian kualitatif adalah sebuah metode pengumpulan data, analisis kualitatif, dan penelitian berdasarkan filosofi yang digunakan untuk mempelajari kondisi ilmiah (eksperimen) di mana

penelitian lebih menekankan pada makna. Adapun metode dari penelitian ini adalah metode deskriptif analitik, yaitu metode yang menggabungkan antara metode deskriptif yang bertujuan untuk menjelaskan lebih lanjut terkait data yang dimuat serta metode analitik yang bertujuan untuk menganalisis data yang telah dideskripsikan sebelumnya. Penulis menggunakan metode ini karena sesuai dengan data yang penulis pilih yaitu wacana-wacana yang mengandung sebuah simbol dominasi dan perlawanan dominasi dengan memakai pendekatan analisis wacana kritis model Normal Fairclough pada karya sastra novel yang berjudul *Qolbu Al Lail* karya Naguib Mahfouz.

Sumber data dalam penelitian terdiri dari sumber primer dan sumber skunder. Sumber primer dalam penelitian ini berupa novel *Qolbu Al Lail* Karya Naquib Mahfouz. Dan sumber skundernya adalah novel terjemahan *Qolbu Al Laili* yaitu novel *Jantung Malam* yang diterjemahkan oleh Mirza Sauqi Futaqi. Adapun pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak, yaitu melakukan pengamatan atas wacana tertulis untuk mendapatkan data yang akan dianalisis pada novel *Qolbu Al Laili* karya Naguib Mahfouz. Setelah pengamatan, dilanjutkan dengan teknik catat, yaitu mencatat data yang ditemukan dalam sumber data (Sudaryanto, 1993).

Kerangka analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model AWK Fairclough dengan langkah-langkah sebagai berikut. Pertama, pada level tekstual akan dianalisis elemen linguistik dari pilihan kata, struktur kalimat, dan gaya bahasa. Kedua, pada level praktik kewacanaan akan dianalisis hal yang berkaitan dengan proses pembuatan dan konsumsi teks. Pada level sosiokultural akan dianalisis konteks sosial di mana teks tersebut berada. Penelitian ini akan mengeksplorasi hubungan antara wacana dan struktur sosial, mempertimbangkan faktor-faktor seperti kekuasaan, ideologi, dan latar belakang budaya yang memengaruhi interaksi antar tokoh. Analisis konteks sangat penting untuk memahami bagaimana kekuasaan beroperasi dalam wacana (Jørgensen & Phillips, 2002).

Tabel 1. Kerangka Analisis

No	Dimensi Analisis	Objek	Elemen
1	Analisis Tekstual	Dominasi Simbolik Perlawanan	Semantik Sintaks Stilistika
2	Analisis Kewacanaan	Dominasi Simbolik Perlawanan	
3	Analisis Sosiokultural	Dominasi Simbolik Perlawanan	

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel *Qolbu Al Laili* Karya Naguib Mahfouz yang diterbitkan pertama kali pada tahun 1975. Kemudian diterjemahkan ke bahasa Inggris dengan judul *Heart Of The Night* dan dalam bahasa Indonesia berjudul *Jantung Malam* pertama kali diterbitkan pada tahun 2022. Novel ini mengisahkan Ja'far Ibrahim Sayyed al-Rawi, seorang tokoh utama yang sedang memperjuangkan hak warisnya dari seorang kakek kaya raya yang meninggalkannya. Ja'far memulai memperjuangkan hak warisnya dengan menceritakan kisah hidupnya kepada seorang pegawai kementerian wakaf pada suatu malam yang panjang di sebuah kafe di Kairo tua. Mulai dari cerita serangkaian keputusan yang kurang tepat untuk memperjuangkan "kehendak bebasnya" menjadi seorang "petualang" dalam hidupnya, ia telah kehilangan segalanya: keluarganya, hak istimewanya, posisinya di masyarakat, dan kekayaannya. Didasari oleh hasratnya yang besar, Ja'far menikahi seorang keturunan Badui yang cantik karena cinta yang membara untuk pertama kalinya yaitu perempuan bernama Marwana. Namun, sebagai akibatnya harus membayar harga yang sangat mahal, dia harus merelakan kehidupan yang nyaman dan masa depan yang sudah dijamin oleh kakeknya yang kaya dan turun ke kehidupan sederhana seorang rakyat jelata daerah pinggiran setelah kehilangan hak warisnya.

Namun kehidupannya untuk menikahi Marwana ternyata bukanlah pilihan yang tepat. Karena Marwana yang awalnya cantik dan baik berubah menjadi sosok wanita kasar dan menjadi masalah selanjutnya bagi hidup Ja'far. Kehidupan keluarganya tidak pernah mulus setelah Marwana menunjukkan sikap aslinya itu. Akhirnya pernikahan tersebut harus bertemu dengan namanya perceraian. Meskipun sebuah kehidupan sering kali akrab dengan ketidakbahagiaan, namun pasti akan selalu ada satu kebahagiaan yang kecil yang tetap mengikuti. Begitupun dengan Ja'far meskipun kehidupannya harus sering sekali menemukan perpisahan, akan tetapi Ja'far memiliki seorang teman yang selalu setia dan ada untuk Ja'far, yaitu Mohammad Shakroun. Dia menjadi teman yang selalu mendukung Ja'far baik dalam masa istimewa maupun dalam masa sengsaranya. Hingga akhirnya Ja'far kembali menikah dengan Huda seorang wanita dari kalangan atas dan berpendidikan. Huda mendukung setiap keinginan Ja'far dalam mencari pengetahuan bahkan mendukung Ja'far yang hidupnya harusnya romantis dengan politik mesir kala itu. Sampai di suatu hari, Ja'far harus kembali berpisah dengan semua keistimewaan yang kedua itu karena suatu kejadian dan menyebabkan kehidupan Ja'far harus kemabli bertemu dengan kesengsaraan. Maka dari sana-lah permulaan perjuangan Ja'far merebut kembali hak warisnya dengan perlawanan terhadap dominasi yang kakeknya buat akan diri Ja'far.

Gambaran kisah Novel *Qolbu Al Laili* di atas adalah bentuk wacana yang syarat akan dominasi dan

perlawanan pada sebuah dominasi sosial. Berikut adalah analisis dominasi sosial atas novel *Qolbu Al Laili*.

1. Analisis Level Tekstual

1.1 Dominasi Simbolik

Data 1

Data	Terjemah
فقلت بأسف: لا فائدة. نظام	<i>Dengan menyesal aku katakan: Tidak ada gunanya.</i>
الوقف لا يسمح بشيء من ذلك.	<i>Sistem wakaf tidak mengizinkan hal seperti itu.</i>

Berdasarkan kosakatanya, data 1 menggunakan kata-kata yang mencerminkan ketegasan dan kepastian dalam menyampaikan keputusan. Frasa *dengan menyesal, tidak ada gunanya*, dan *tidak mengizinkan* menunjukkan bahwa pernyataan yang disampaikan bersifat final. Penggunaan *dengan menyesal* mengindikasikan bahwa pembicara ingin memberikan kesan empati terhadap pihak yang ditolak meskipun keputusan tetap tidak dapat diubah. Sementara itu, *tidak ada gunanya* menggarisbawahi bahwa permintaan yang diajukan dianggap tidak memiliki dasar atau kemungkinan berhasil. Selain itu, frasa *sistem wakaf tidak mengizinkan hal seperti itu* menegaskan bahwa keputusan tersebut berasal dari aturan institusional bukan dari individu yang berbicara.

Berdasarkan gramatikalnya, data 1 terdiri atas dua klausa yang memiliki struktur berbeda, tetapi saling mendukung dalam memperkuat pesan yang disampaikan. Dalam bahasa Arab, klausa pertama merupakan klausa tidak lengkap karena hanya menampilkan khobar muftada (predikat), yaitu لا فائدة (*tidak ada gunanya*) tanpa menyebutkan muftada secara eksplisit, sehingga yang ditekankan adalah informasi mengenai ketidakbermanfaatan permohonan tersebut. Klausa kedua, *sistem wakaf tidak mengizinkan hal seperti itu*, mengikuti struktur kalimat nominal (jumlah ismiyah), yang terdiri atas muftada نظام الوقف (sistem wakaf), khobar jumlah بشيء من (tidak mengizinkan), dan jar majrur ذلك (hal seperti itu) yang berfungsi sebagai ma'ul bih (objek) secara makna. Struktur ini menempatkan نظام الوقف (sistem wakaf) berada di awal kalimat. Hal itu memberikan penekanan bahwa keputusan bukan berasal dari individu, melainkan dari sistem yang lebih besar dan otoritatif. Menurut Halliday, suatu kata atau frasa yang disebutkan pertama dalam sebuah klausa sering kali menjadi fokus utama atau memiliki peran tematis yang penting (Jing, 2015; Kang, 2016).

Berdasarkan gaya bahasanya, data 1 bersifat formal dan otoritatif dan mencerminkan hubungan hierarkis antara pembicara dan penerima pesan. Penggunaan *dengan menyesal* memiliki fungsi mitigatif

yang memperhalus keputusan yang bersifat mutlak, sehingga memberikan kesan bahwa keputusan tersebut bukanlah hasil kehendak pribadi, melainkan sesuatu yang harus disampaikan karena aturan yang berlaku. Secara keseluruhan, nada yang digunakan dalam teks menunjukkan keseimbangan antara ketegasan dalam menolak permohonan dan upaya menjaga hubungan interpersonal dengan pihak yang mengajukan permohonan.

Berdasarkan analisis di atas, teks ini menunjukkan dominasi melalui kombinasi eufemisme dan sensorisasi. Eufemisme muncul dalam frasa dengan menyesal aku katakan yang berfungsi untuk melembutkan penolakan dengan memberikan kesan bahwa keputusan tidak dapat dihindari. Frasa tidak ada gunanya juga memiliki fungsi eufemistis dengan cara mengonstruksi permohonan sebagai sesuatu yang tidak bernilai atau tidak layak dipertimbangkan. Sementara itu, sensorisasi tampak dalam frasa sistem wakaf tidak mengizinkan hal seperti itu yang menghadirkan aturan sebagai sesuatu yang bersifat mutlak dan tidak dapat dinegosiasikan. Sensorisasi juga muncul dalam frasa hal seperti itu yang secara implisit mengategorikan permintaan sebagai sesuatu yang tidak sesuai dengan norma yang lebih tinggi. Dengan demikian, teks ini menunjukkan dominasi melalui strategi eufemisme dan sensorisasi secara bersamaan.

Data 2

Data	Terjemah
فَوَقَّفَ الرَّوَّيَ الْأَكْبَرَ وَقَفَّ خَيْرِي فِي الْوَزَارَةِ، رِبْعَهُ مَوْقُوفٍ عَلَى الْحَرَمَيْنِ الشَّرِيفَيْنِ وَمَسْجِدِ الْإِمَامِ الْحُسَيْنِ، بِالْإِضَافَةِ إِلَى جَمْعِيَّاتِ خَيْرِيَّةِ وَمَدَارِسِ وَتَكَاَيَا وَأَسْبَلَةِ، وَالْوَقْفِ الْخَيْرِيِّ لَا يُمْكِنُ أَنْ يَتَوَلَّى إِلَى شَخْصٍ بِحَالٍ مِنَ الْأَحْوَالِ	<i>Wakaf al-Rawi merupakan wakaf terbesar di Kementerian Agama. Hasilnya disimpan untuk kepentingan dua masjid suci dan masjid Imam al-Hussein, di samping organisasi amal, sekolah, dan kran umum. Wakafamal dengan cara apa pun tidak dapat dimiliki oleh siapa pun</i>

Kosakata yang digunakan dalam data 2 mencerminkan ketegasan dan otoritas institusional. Kata *terbesar* menunjukkan skala dan signifikansi suatu entitas dalam konteks tertentu dan memperkuat kesan dominasi dan pengaruhnya dalam sistem yang sedang dibahas. Kata *disimpan* mengindikasikan adanya pembatasan terhadap penggunaan suatu aset yang menunjukkan bahwa akses terhadapnya telah ditentukan dan tidak dapat digunakan secara bebas. Frasa *tidak dapat dimiliki oleh siapa pun* menegaskan sifat absolut dari suatu aturan yang menutup kemungkinan adanya kepemilikan individu atau kelompok tertentu.

Struktur gramatikal dalam data 2 menunjukkan kecenderungan untuk menghilangkan agen atau pelaku

dalam proses tertentu. Kalimat رِبْعَهُ مَوْقُوفٍ (hasilnya disimpan) adalah jumlah ismiyyah (kalimat nominal) yang muftada khobarnya adalah isim maful, yaitu مَوْقُوفٍ.

Pemilihan khobar muftada dengan bentuk isim maful dapat menghilangkan informasi mengenai siapa yang melakukan perbuatan. Dalam konstruksi itu tidak disebutkan siapa yang menyimpan. Konstruksi tersebut merupakan salah satu konstruksi bentuk pasif. Hal itu menciptakan kesan bahwa sistem beroperasi secara otomatis karena bersifat institusional tanpa intervensi individu. Selain itu, penggunaan klausa negatif absolut dalam frasa tidak dapat dimiliki oleh siapa pun menyiratkan bahwa aturan yang disebutkan bersifat final dan tidak memberikan ruang untuk pengecualian atau negosiasi.

Gaya bahasa dalam data 2 bersifat formal dan otoritatif sesuai dengan konteks komunikasi yang berkaitan dengan regulasi institusional. Pernyataan dalam teks disampaikan secara langsung dan objektif tanpa adanya ekspresi empati atau mitigasi. Nada yang digunakan lebih berorientasi pada penyampaian fakta, menekankan bahwa informasi yang disajikan bukan merupakan subjek diskusi, melainkan suatu kebijakan yang harus diterima sebagaimana adanya.

Berdasarkan analisis kosakata, struktur gramatikal, dan gaya bahasa terdapat kecenderungan untuk menerapkan sensorisasi dalam teks. Hal ini terlihat dalam penghilangan aktor dalam proses pengelolaan aset serta dalam konstruksi aturan sebagai sesuatu yang mutlak dan tidak dapat diperdebatkan. Sensorisasi ini memperkuat kesan bahwa sistem yang dibahas memiliki otoritas absolut dan tidak bergantung pada keputusan personal atau negosiasi individu.

Data 3

Data	Terjemah
قلت بأسى: حياة غير لائقة، أكتب الالتماس فوراً	<i>Dengan sedih, aku berkata, "itu bukan cara untuk hidup. Tulis permohonanmu segera."</i>

Berdasarkan pilihan kosakatanya, data 3 menggunakan kata-kata yang mencerminkan emosi, norma, dan urgensi. Kosakata itu adalah *dengan sedih*, *bukan cara untuk hidup*, dan *tulis permohonanmu segera*. Frasa dengan sedih menunjukkan adanya muatan emosional yang dapat mengubah cara suatu pernyataan diterima oleh pembaca atau pendengar. Sementara itu, frasa *bukan cara untuk hidup* mengandung unsur normatif yang menyiratkan adanya standar yang harus dipatuhi tanpa mempertanyakan asal-usul atau keabsahannya. Selain itu, frasa *tulis permohonanmu segera* menegaskan sifat instruktif dengan kata *segera*, yang memperkuat kesan bahwa tindakan yang diminta harus dilakukan

tanpa penundaan. Kombinasi kosakata ini membangun suatu pesan yang tidak hanya menegaskan aturan tetapi juga mengarahkan pembaca untuk menerimanya tanpa keberatan.

Dari segi struktur kalimat, data 3 terdiri atas dua klausa utama, yaitu *dengan sedih, aku berkata dan itu bukan cara untuk hidup*, serta satu kalimat *perintah tulis permohonanmu segera*. Kalimat pertama قلت بأسى

menggunakan struktur transitif (mabni ma'lum) dengan subjek aku dan predikat berkata diperkuat oleh keterangan dengan sedih yang menambah nuansa emosional dalam pernyataan tersebut. Kalimat kedua حياة غير لائقة (itu bukan cara untuk hidup) memiliki struktur deklaratif dengan klausa yang menyatakan suatu norma sebagai fakta yang tampak mutlak. Sementara itu, kalimat اكتب الالتماس فوراً (tulis permohonanmu segera) adalah bentuk imperatif yang menyiratkan keharusan tanpa memberi ruang bagi alternatif lain. Struktur itu menunjukkan bahwa data 2 menggabungkan pernyataan normatif dengan instruksi langsung yang menuntut kepatuhan tanpa membuka peluang diskusi.

Dari sisi gaya bahasa, data 3 menggunakan strategi yang memengaruhi cara pesan diterima dan dipahami. Frasa *dengan sedih, aku berkata* memiliki unsur yang meredakan kesan otoritatif dari instruksi yang diberikan, sehingga perintah tampak lebih empatik. Sementara itu, *itu bukan cara untuk hidup* tidak mencantumkan aktor yang menetapkan standar tersebut, membuatnya terlihat sebagai aturan yang tidak dapat dipertanyakan. Selain itu, *tulis permohonanmu segera* menggunakan bentuk perintah langsung yang menghilangkan kemungkinan untuk memilih tindakan lain, seolah hanya ada satu jalan yang dapat ditempuh. Dengan gaya bahasa ini, teks mengombinasikan aspek emosional, normatif, dan instruktif agar pembaca menerima pesan sebagai sesuatu yang sudah seharusnya terjadi.

Berdasarkan analisis kosakata, struktur kalimat, dan gaya bahasa, data 3 menunjukkan penggunaan eufemisme dan sensorisasi secara bersamaan. Eufemisme hadir dalam cara emosi digunakan untuk melembutkan kesan instruksi, sedangkan sensorisasi tampak dalam penghilangan aktor yang menentukan norma serta dalam bentuk perintah yang tidak memberikan pilihan lain. Kombinasi ini menciptakan kesan bahwa aturan yang disampaikan bersifat mutlak dan harus diikuti tanpa pertanyaan lebih lanjut.

Data 4

Data	Terjemah
هذا أقرب إلى الإمكان من	Itu lebih layak daripada memenangkan kasusmu.
كُتِبَ القضية، اكتب	Tulis surat permohonan dan jangan buang waktu.
الالتماس ولا تبذّر الوقت.	

Berdasarkan pilihan kosakatanya, Dalam data 4 terdapat kosakata yang mengandung unsur perintah dan hierarki, yaitu *lebih layak, memenangkan, permohonan, dan jangan buang waktu*. Kata lebih layak menunjukkan adanya perbandingan yang mengarah pada penilaian tertentu, yang dapat mencerminkan hierarki dalam keputusan atau tindakan. Kata *memenangkan* mengandung makna kompetitif dan bisa terkait dengan kekuasaan atau otoritas dalam menentukan pemenang dan pihak yang kalah. Kata *permohonan* mengimplikasikan posisi subordinasi, di mana seseorang diharapkan tunduk pada suatu otoritas untuk mendapatkan persetujuan. Frasa *jangan buang waktu* merupakan bentuk perintah langsung, yang menegaskan adanya otoritas atau urgensi dalam instruksi yang diberikan.

Berdasarkan strukturnya, data 4 memiliki tiga klausa. Klausa pertama adalah هذا أقرب إلى الإمكان من كُتِبَ القضية (Itu lebih layak daripada memenangkan kasusmu).

Konstruksi klausa pertama adalah kalimat deklaratif. Predikat (*khobar*) dalam kalimat tersebut menggunakan bentuk isim tafdhil, yaitu أقرب. Penggunaannya dalam kalimat memberikan kesan bahwa terdapat pilihan yang seolah-olah rasional, tetapi sebenarnya mengarahkan seseorang untuk menerima posisi yang lebih rendah. Klausa kedua adalah اكتب الالتماس (tulis surat permohonan) yang merupakan kalimat perintah tanpa memunculkan subjeknya. Klausa ketiga adalah لا تبذّر الوقت (jangan buang waktu) yang merupakan kalimat larangan tanpa memunculkan subjeknya. Pilihan konstruksi perintah (*amr*) dan larangan (*nahy*) tanpa subjek eksplisit menegaskan bahwa pembicara memiliki otoritas lebih tinggi dibandingkan pendengar.

Dari sisi gaya bahasanya, data 4 menggunakan bentuk persuasif dengan diksi yang menekan pilihan tertentu. Frasa *lebih layak daripada memenangkan kasusmu* merupakan bentuk eufemisme yang mengaburkan fakta bahwa ada pilihan lain yang lebih menguntungkan bagi si pendengar. Selain itu, larangan dalam *jangan buang waktu* memperkuat batasan terhadap tindakan yang mungkin diambil.

Berdasarkan analisis kosakata, gramatikal, dan gaya bahasa, data 4 mengandung bentuk dominasi simbolik yang dilakukan melalui eufemisme dan sensorisasi. Eufemisme terlihat dalam cara penyampaian

pilihan yang dibuat seolah-olah lebih baik, sementara sensorisasi muncul dalam larangan eksplisit terhadap tindakan yang bertentangan dengan arahan yang diberikan.

Data 5

Data	Terjemah
فَسأَلْتَهُ: هل سأقيم هنا دائماً؟ — إنه بيتك يا جعفر. — وألعب في الحديقة؟ — وستلعب في الحديقة، ولكن لن تكون حياتك لعباً خالصاً، إنك في السادسة ويجب أن تبدأ الحياة كذلك.	Aku bertanya pada Kakek "Apakah aku akan tinggal di sini selamanya?" Kakek menjawab, "Ini adalah rumahmu, Ja'far." Lalu, aku bertanya "Apakah aku bisa bermain di taman?" Ia menjawab, "Kamu bisa melakukannya, tetapi hidupmu tidak akan sepenuhnya hanya untuk bermain-main. Kamu berumur enam tahun dan kamu harus mulai menjalani kehidupan."

Dari sudut pandang penggunaan kosakata, beberapa kata dalam data 5 menunjukkan hubungan kuasa antara Kakeknya dan Ja'far. Kata *rumahmu* mengandung kepemilikan, tetapi dalam konteks ini tetap menunjukkan batasan yang ditentukan oleh Kakek. Kata *hidupmu* juga mengandung makna kepemilikan terhadap kehidupan Ja'far, tetapi kemudian diikuti dengan batasan yang ditentukan oleh Kakek, yaitu *tidak akan sepenuhnya hanya untuk bermain-main*. Frasa ini menegaskan adanya kendali atas apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Selain itu, kata *harus* dalam *kamu harus mulai menjalani kehidupan* menunjukkan keharusan yang diberikan oleh Kakek kepada Ja'far yang menandakan adanya otoritas yang menetapkan aturan.

Dari segi struktur kalimat, dominasi terlihat dalam penggunaan bentuk deklaratif dan imperatif yang menunjukkan otoritas Kakek atas Ja'far, yaitu sebagai berikut. kalimat *Ini adalah rumahmu, Ja'far* adalah sebuah pernyataan mutlak tanpa ruang negosiasi. Kemudian, struktur *Kamu bisa melakukannya, tetapi hidupmu tidak akan sepenuhnya hanya untuk bermain-main* menunjukkan pola kontras antara izin dan pembatasan: 'meskipun Ja'far diberi izin untuk bermain, ada batasan tegas yang mengurangi kebebasannya'. Piranti modalitas harus dalam *kamu harus mulai menjalani kehidupan* juga menegaskan perintah yang tidak bisa ditawar.

Gaya bahasa dalam teks ini cenderung menggunakan antitesis dan eufemisme. Antitesis terlihat dalam pasangan konsep *bisa bermain, tetapi hidupmu tidak akan sepenuhnya hanya untuk bermain-main*. Itu mengontraskan kebebasan dengan batasan yang ditetapkan oleh Kakek. Selain itu, eufemisme tampak

dalam frasa kamu harus mulai menjalani kehidupan, yang secara halus mengindikasikan kewajiban atau tanggung jawab tanpa secara langsung menyatakan larangan atau perintah keras.

Berdasarkan analisis kosakata, gramatikal, dan gaya bahasa, bentuk dominasi dalam teks ini dilakukan melalui eufemisme saja. Tidak ada sensorisasi yang menghilangkan makna secara langsung, tetapi aturan dan batasan yang diberikan kepada Ja'far disampaikan dengan cara yang lebih halus melalui eufemisme, yaitu menggunakan ungkapan yang lebih lembut dalam menyampaikan kewajiban dan batasan.

Data 6

Data	Terjemah
إنهم غجر وأفطع من الشياطين	Mereka orang-orang gipsi; mereka lebih buruk dari iblis

Dari segi kosakata yang digunakan, data 6 menggunakan kata *gipsi* sebagai penanda kelompok tertentu yang kemudian dikaitkan dengan konotasi negatif. Kata *lebih buruk* menunjukkan adanya perbandingan yang merendahkan, sedangkan *iblis* merupakan istilah yang secara moral memiliki asosiasi negatif. Penggunaan kata ini bukan sekadar deskripsi, tetapi juga membentuk citra buruk terhadap kelompok yang disebut.

Kalimat ini memiliki struktur deklaratif yang bersifat absolut, yaitu *إنهم غجر وأفطع من الشياطين* (Mereka orang-orang gipsi; mereka lebih buruk dari iblis). Struktur ini menyatakan sesuatu sebagai fakta yang tidak terbantahkan, tanpa memberikan ruang untuk nuansa atau pengecualian. Hal itu dikuatkan dengan penambahan kata *إن* yang bermakna 'sesungguhnya'. Penggunaan kata ganti *هم* (mereka) mengisolasi kelompok tertentu sebagai objek penilaian, sedangkan bentuk perbandingan *أفطع* (lebih buruk) memperkuat sifat penilaian negatif yang diberikan.

Gaya bahasa yang digunakan dalam data 6 meliputi hiperbola dan dehumanisasi. Hiperbola tampak dalam perbandingan ekstrem dengan iblis, yang memperkuat stereotip negatif terhadap orang gipsi. Dehumanisasi terjadi ketika kelompok tersebut tidak hanya digambarkan secara negatif, tetapi juga dibandingkan dengan sesuatu yang melampaui batas moralitas manusia, yaitu iblis.

Berdasarkan analisis kosakata, gramatikal, dan gaya bahasa, bentuk dominasi dalam teks ini dilakukan melalui sensorisasi saja. Tidak ada eufemisme yang melunakkan makna, melainkan ekspresi yang langsung mendiskreditkan kelompok tertentu secara eksplisit.

Data 7

Data	Terjemah
: فلم أنبس فعاد يتساءل : راعية غنم ؟	<i>Ketika aku tidak menjawab, kakek menambahkan, 'Seorang gembala?'</i>

Berdasarkan kosakata yang digunakan, Dalam data 7 terdapat beberapa pilihan diksi yang mengandung dominasi dari yang berbicara. Kata *gembala* memiliki konotasi sosial yang kuat dalam lingkungan Mesir yang masih menjunjung tinggi sistem kelas. Seorang *gembala* sering dikaitkan dengan pekerjaan kelas bawah yang tidak memiliki status sosial tinggi. Dengan mempertimbangkan bahwa keluarga Kakek berasal dari kelas orang kaya, penyebutan gembala dalam konteks ini berpotensi sebagai bentuk penegasan status sosial, baik untuk membandingkan atau merendahkan pihak lain dalam percakapan. Selain itu, frasa *ketika aku tidak menjawab* menunjukkan jeda yang mengisyaratkan kebingungan atau ketidakberdayaan sebelum Kakek mengambil kendali percakapan.

Dari segi struktur, kalimat *Seorang gembala?* adalah pertanyaan retorik yang memiliki makna lebih dari sekadar permintaan jawaban. Dalam percakapan ada yang disebut ilokusi, yaitu tuturan yang merujuk pada maksud atau fungsi dari ujaran tersebut bukan berdasarkan strukturnya, seperti perintah, permintaan, janji, atau ancaman (Mukminin, Fitri, Atikoh, & Yaman, 2024; Safitri, Mulyani, & Farikah, 2021). Bentuk pertanyaan pada data 7 mengarahkan Ja'far untuk memahami makna yang tersembunyi di baliknya, seolah-olah ada pesan sosial yang harus dipahami tanpa perlu dijelaskan secara eksplisit. Selain itu, penggunaan pertanyaan tunggal tanpa subjek yang jelas juga menunjukkan bahwa Kakek sedang mengendalikan arah percakapan dengan cara yang tidak langsung, tetapi tetap memiliki bobot otoritatif.

Gaya bahasa dalam data 7 melibatkan retorika dan elipsis (penghilangan kata-kata). Pertanyaan *Seorang gembala?* tidak menyebutkan subjek atau predikat lengkap. Itu menciptakan ruang bagi lawan bicara untuk menafsirkan maknanya dalam konteks sosial yang sudah dipahami bersama. Itu menunjukkan bahwa Kakek tidak secara eksplisit menyatakan posisinya tetapi memberikan isyarat yang cukup kuat untuk membentuk persepsi Ja'far. Dalam lingkungan yang menjunjung tinggi sistem kelas, pernyataan semacam ini bisa mengandung pesan yang lebih dalam, seperti penilaian terhadap perempuan gipsi dalam struktur sosial mereka.

Berdasarkan analisis kosakata, gramatikal, dan gaya bahasa, bentuk dominasi dalam teks ini dilakukan melalui eufemisme dan sensorisasi. Sensorisasi terjadi karena makna yang sebenarnya tidak diungkapkan secara langsung, tetapi dibiarkan tersirat melalui pertanyaan yang menggiring pemahaman tertentu. Sementara itu,

eufemisme digunakan untuk menyamarkan kritik atau penilaian sosial dalam bentuk pertanyaan yang tampaknya netral tetapi sarat dengan makna hierarkis.

1.2 Perlawanan**Data 8**

Data	Terjemah
ولكن الحق واضح مثل الشمس.	<i>Tapi kebenarannya sejelas matahari.</i>

Dari segi kosakata, terdapat berberapa kata yang berkaitan dengan perlawanan. Kata *kebenaran* dalam data menunjukkan klaim terhadap sesuatu yang dianggap pasti dan tidak dapat dibantah. Kata *sejelas* memperkuat kesan kepastian dengan membandingkan kebenaran dengan sesuatu yang bersifat absolut, yaitu *matahari* yang tidak bisa diperdebatkan keberadaannya. Kata-kata itu memperlihatkan usaha untuk menegaskan posisi atau pendapat dalam komunikasi dengan lawan bicara. Selain itu, kata *tapi* berfungsi sebagai penanda oposisi atau pembatalan terhadap gagasan lawan bicara. Kata *tapi* mengisyaratkan bahwa ada argumen sebelumnya yang dianggap tidak benar atau kurang valid, sehingga keberadaannya secara implisit menegaskan pernyataan lawan bicara.

Dari segi gramatikal, data 8 menggunakan struktur deklaratif yang bersifat mutlak. Tidak ada modalitas seperti *mungkin* atau *bisa jadi* yang dapat membuka ruang interpretasi lain. Selain itu, subjek dalam kalimat ini tidak eksplisit disebutkan. Itu membuat pernyataan ini tampak lebih universal dan tidak bergantung pada opini individu tertentu.

Dari segi gaya bahasa, data 8 menggunakan metafora, yaitu membandingkan kebenaran dengan *matahari* yang menggambarkan sesuatu yang terang dan tak terbantahkan. Selain itu, terdapat hiperbola karena kebenaran diibaratkan sebagai sesuatu yang sangat jelas tanpa kemungkinan keraguan. Pemilihan gaya bahasa ini memperkuat posisi pembicara dalam menegaskan pendapatnya.

Berdasarkan analisis kosakata, gramatikal, dan gaya bahasa bentuk dominasi dalam teks ini dilakukan melalui sensorisasi saja. Tidak ada eufemisme yang melunakkan makna, melainkan justru ada penyembunyian aspek-aspek tertentu, seperti siapa yang menentukan kebenaran tersebut atau apakah ada perspektif lain yang mungkin valid.

Data 9

Data	Terjemah
ألسئ جعفر إبراهيم حفيد سيد الراوي؟	<i>Bukankah aku Ja'far Ibrahim, cucu Sayyid al-Rawi?</i>

Berdasarkan kosakatanya, data 9 menggunakan kata *Ja'far Ibrahim* dan *cucu Sayyid al-Rawi* untuk menegaskan identitas diri Ja'far dalam kaitannya dengan garis keturunannya. Kata *cucu* menunjukkan hubungan keluarga yang dipakai sebagai dasar untuk menuntut hak. Selain itu, nama *Sayyid al-Rawi* digunakan untuk menandakan status tinggi, di mana gelar *Sayyid* mengacu pada posisi kehormatan atau kelas sosial tertentu.

Berdasarkan gramatikal, data 9 berbentuk pertanyaan retorik dengan pola negatif: *Bukankah aku Ja'far Ibrahim, cucu Sayyid al-Rawi?* Pola ini tidak sekadar bertanya, tetapi mengandung asumsi bahwa jawabannya sudah jelas. Struktur ini digunakan untuk menegaskan status Ja'far dan mempertanyakan mengapa ia tidak mendapatkan apa yang seharusnya menjadi haknya.

Berdasarkan gaya bahasa, penggunaan pertanyaan retorik berfungsi untuk menekan lawan bicara tanpa memberi ruang jawaban yang sebenarnya. Selain itu, ada elemen repetisi nama dan gelar, yang memperkuat otoritas dan status keluarga sebagai argumen utama dalam konflik ini.

Analisis kosakata, gramatikal, dan gaya bahasa menunjukkan bahwa teks ini menggunakan sensorisasi saja. Tidak ada eufemisme untuk melembutkan maksud, melainkan klaim status yang secara implisit menyingkirkan aspek lain dari argumentasi yang bisa digunakan, seperti hukum atau kebijakan wakaf.

Data 10

Data	Terjemah
فصاح: إذن سأشعل ثورة	<i>Aku akan memprovokasi sebuah revolusi yang akan membalikkan tatanan alam semesta</i>
تقلب نظام الكون	

Berdasarkan kosakatanya, dalam data 10 ada beberapa data yang mengandung makna perlawanan. Kata *memprovokasi* menunjukkan tindakan aktif untuk mendorong perubahan besar yang mengandung unsur tantangan terhadap suatu kekuasaan. Kata *revolusi* menegaskan adanya niat untuk mengubah keadaan secara drastis, bukan sekadar melakukan protes atau negosiasi. Frasa *membalikkan tatanan alam semesta* yang menggunakan istilah yang sangat luas dan total menunjukkan bahwa perubahan yang diinginkan bukan hanya berskala kecil, melainkan sesuatu yang menyeluruh dan fundamental.

Berdasarkan gramatikal, data 10 berbentuk deklaratif dengan struktur yang tegas, sehingga menempatkan *Aku* sebagai subjek utama yang berperan sebagai agen perubahan. Penggunaan kata kerja modal *سأ* (*akan*) menunjukkan intensi atau niat yang kuat untuk melakukan tindakan di masa depan. Selain itu, kata kerja aktif *memprovokasi* menunjukkan bahwa subjek tidak

hanya pasif, tetapi berusaha menciptakan perubahan secara agresif. Objek dalam kalimat ini, yaitu *revolusi* makin mempertegas skala besar dari tindakan yang direncanakan.

Berdasarkan gaya bahasa, data 10 menggunakan hiperbola dalam frasa *membalikkan tatanan alam semesta*. Itu memberikan kesan perubahan yang ekstrem dan total. Selain itu, diksi *revolusi* memiliki konotasi kuat terhadap pergolakan dan perlawanan yang menunjukkan adanya konflik dengan tatanan yang sedang berlaku.

Berdasarkan analisis kosakata, gramatikal, dan gaya bahasa, data 10 tidak menunjukkan adanya eufemisme karena ekspresi yang digunakan bersifat eksplisit dan langsung dalam menunjukkan niat perlawanan. Namun, ada sensorisasi dalam arti bahwa teks ini tidak secara eksplisit menyebut siapa yang menjadi target revolusi atau bagaimana cara perubahan tersebut akan dilakukan. Dengan demikian, teks ini menggunakan sensorisasi saja, tanpa eufemisme.

Data 11

Data	Terjemah
فقال ضاحكاً: إنكم في الوزارة	<i>Sambil tertawa, dia berkata,</i>
تعيشون من فئات أوقافنا، ثم	<i>"Pegawai kementerian wakaf hidup dari pendapatan properti kami,</i>
تمدون أيديكم إلينا بالإحسان	<i>kemudian mereka mengulurkan tangan untuk memberi kami sumbangan</i>

Berdasarkan tinjauan kosakata, dalam data 11 terdapat pemilihan diksi yang mengandung perlawanan, yaitu *hidup dari pendapatan properti kami* dan *mengulurkan tangan untuk memberi kami sumbangan* mengindikasikan hubungan ketergantungan dan kekuasaan. Frasa *hidup dari pendapatan properti kami* menunjukkan bahwa orang lain (pegawai kementerian wakaf) bergantung pada kekayaan yang dimiliki oleh pihak yang lebih berkuasa, dalam hal ini, keluarga atau pemilik properti yang memperkuat posisi dominan dari pemilik harta tersebut. Sementara itu, *mengulurkan tangan untuk memberi kami sumbangan* mengandung kesan bahwa mereka yang menerima *sumbangan* berada dalam posisi yang lebih rendah karena sumbangan diberikan atas dasar keinginan atau kemurahan hati dari pihak yang lebih berkuasa.

Secara gaya bahasa, dalam data 11 dapat dilihat penggunaan sindiran atau ironi yang mengarah pada perlawanan terhadap dominasi, khususnya dalam kalimat *mengulurkan tangan untuk memberi kami sumbangan*. Ungkapan ini menggunakan ironi karena pada dasarnya pihak yang mengulurkan tangan tidak benar-benar memberi secara sukarela melainkan melibatkan ketergantungan yang memosisikan mereka dalam posisi yang lebih rendah. Tertawa di awal kalimat juga memberi

kesan mengejek dan menciptakan suasana yang memperlihatkan bahwa dominasi ini tidak hanya bersifat struktural tetapi juga dilihat dengan rasa ketidakadilan atau kesal dari sudut pandang Ja'far.

Berdasarkan analisis kosakata, gramatikal, dan gaya bahasa, dominasi dalam teks ini dilakukan melalui eufemisme dan ironi. Eufemisme terlihat dalam cara penyampaian bahwa pegawai kementerian hanya "hidup dari pendapatan properti kami," yang dengan halus menggambarkan ketergantungan mereka pada kekayaan pemilik properti, sedangkan ironi mengarah pada pemahaman bahwa sumbangan yang diberikan bukan benar-benar kemurahan hati, tetapi lebih kepada situasi yang dipaksakan oleh ketimpangan kekuasaan.

Data 12

Data	Terjemah
دعني أتكلم بحرية فإني أكره القيود!	Biarkan aku berbicara dengan bebas. Aku benci sedikit-sedikit dibatasi

Dalam data 12, kata *dibatasi* menunjukkan adanya suatu kekuatan yang mengekang atau mengendalikan. Kata ini mengindikasikan bahwa Ja'far merasa dikendalikan dan diberi batasan terhadap kebebasannya. Penggunaan kata *dibatasi* menggambarkan bahwa ada pihak lain yang memegang kontrol terhadap apa yang bisa atau tidak bisa dilakukan Ja'far, dalam hal ini, mungkin pejabat wakaf yang menentukan apakah Ja'far bisa memperoleh harta atau tidak.

Teks ini menggunakan struktur kalimat yang cukup langsung dan ekspresif. Kalimat *Aku benci sedikit-sedikit dibatasi* menggunakan bentuk pasif yang menonjolkan posisi Ja'far sebagai pihak yang dikuasai dan dibatasi, sedangkan pihak yang melakukan pembatasan tidak disebutkan secara eksplisit. Kalimat *Biarkan aku berbicara dengan bebas* menggunakan bentuk imperatif yang memberi tekanan pada keinginan Ja'far untuk bebas tanpa hambatan. Itu menunjukkan tuntutan atau permintaan yang kuat untuk mengubah keadaan yang ada. Gaya bahasa yang digunakan dalam data 12 menciptakan kontras antara kebebasan dan pembatasan. Penggunaan kata *biarkan* dalam *Biarkan aku berbicara dengan bebas* memberikan nuansa permintaan yang mengharap izin, tetapi dengan nuansa marah atau frustrasi. Gaya ini menunjukkan keinginan untuk mengubah keadaan yang dirasakan mengekang. Kalimat *Aku benci sedikit-sedikit dibatasi* menggunakan pengulangan (*sedikit-sedikit*). Itu memperkuat rasa ketidakpuasan dan kebencian terhadap pembatasan yang dirasakan Ja'far.

Berdasarkan analisis kosakata, gramatikal, dan gaya bahasa, dominasi dalam teks ini dilakukan melalui eufemisme dan sensorisasi. Meskipun tidak ada sensorisasi yang menghilangkan makna secara langsung,

pembatasan yang dirasakan Ja'far disampaikan dengan cara yang lebih halus melalui kata *dibatasi*, yang tidak secara langsung menyebutkan siapa yang melakukan pembatasan, dan juga dengan cara menggambarkan kebencian terhadap pembatasan tersebut secara implisit.

Data 13

Data	Terjemah
فهمت بغضب : لا ترم بالصفات الغريبة والتزم بالمناقشة الموضوعية	Aku berteriak, 'Jangan melemparkan tuduhan aneh kepadaku. Tetaplah dalam batas-batas diskusi objektif.

Berdasarkan kosakata yang digunakan, ada dua diksi yang mengandung makna perlawanan. Kata *tuduhan aneh* dan *batas-batas diskusi objektif*. Frasa *tuduhan aneh* menunjukkan bahwa Ja'far merasa ada ketidakadilan atau ketidakberesan dalam tuduhan yang diberikan kepadanya, yang mengindikasikan adanya perbedaan kekuasaan atau pandangan. Frasa *batas-batas diskusi objektif* mengimplikasikan adanya batasan yang harus dipatuhi dalam percakapan atau diskusi. Penggunaan kata *batas-batas* menunjukkan ada aturan atau norma yang diatur oleh pihak yang lebih berkuasa dalam percakapan tersebut.

Secara gramatikal, data 13 menonjolkan dua aspek utama, yaitu bentuk perintah dan pembatasan. Penggunaan kata *jangan* pada awal kalimat adalah bentuk imperatif yang mengandung perintah atau larangan yang menyatakan kontrol terhadap apa yang boleh atau tidak boleh dikatakan. Selain itu, frasa *tetaplah dalam batas-batas* menunjukkan penggunaan kata kerja dalam bentuk perintah yang mengatur ruang lingkup percakapan. Itu memberikan gambaran bahwa Ja'far mencoba membatasi atau mengontrol jalannya diskusi menurut aturan yang ia anggap sah.

Gaya bahasa yang digunakan dalam data 13 termasuk penegasan dan konfrontasi. Penegasan dilakukan dengan menggunakan kata *jangan* yang menguatkan keinginan Ja'far untuk menghentikan tuduhan yang dianggapnya tidak relevan atau tidak tepat. Selain itu, gaya konfrontatif muncul melalui pemilihan kata *tuduhan aneh* yang menyiratkan ketidaksetujuan yang kuat terhadap tuduhan tersebut. Pemilihan kata *batas-batas diskusi objektif* juga mengandung konfrontasi dengan cara menegaskan bahwa percakapan atau diskusi harus tunduk pada standar yang ditetapkan oleh Ja'far.

Berdasarkan analisis kosakata, gramatikal, dan gaya bahasa, bentuk dominasi dalam teks ini lebih mengarah kepada sensorisasi saja. Walaupun tidak ada upaya untuk menyembunyikan atau mengubah kata-kata yang digunakan, penggunaan *jangan* dan *tetaplah dalam batas-batas* berfungsi untuk membatasi atau mengontrol

arah percakapan, yang mencerminkan dominasi tanpa mengubah makna atau kata-kata secara langsung.

Data 14

Data	Terjemah
فهمت بكبرياء : كلا . إني أرفض الرثاء والعطف ، تذكر دائما أنك تخاطب عظيمًا من الرجال، ومن أسباب عظمته السحرية أنه قادر على التكيف مع أقصى الظروف والأحوال فيخوضها بكل تعال وابتسام	Aku bertanya kepada kakek, selama pertemuan informal, "Kakek, kenapa kakek menolak ayah karena ayah menikahi seorang wanita biasa? Kakek adalah orang yang religius, dengan jiwa yang bersih dan sifat yang mulia. Bagaimana kakek bisa melakukan itu?"

Kosakata yang digunakan dalam data 14 menunjukkan pemisahan dan perbedaan kelas. Frasa *wanita biasa* mengimplikasikan kelas sosial yang lebih rendah atau tidak setara. Itu mengisyaratkan bahwa ada batasan sosial yang diatur oleh Kakek. Kata *religius*, *jiwa yang bersih*, dan *sifat yang mulia* dipilih untuk menggambarkan posisi moral dan spiritual Kakek yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang lain. Penggunaan kata-kata ini menegaskan pemisahan antara *yang mulia* (Kakek) dan *yang biasa* (wanita yang dianggap tidak setara).

Secara gramatikal, perlawanan terlihat dalam penggunaan kalimat bertanya yang tidak mengarah pada pemahaman atau dialog, tetapi lebih menantang otoritas Kakek. Kalimat *Bagaimana kakek bisa melakukan itu?* menunjukkan ketidaksesuaian tindakan Kakek dengan citra mulia yang dipegangnya. Itu mengisyaratkan bahwa Kakek seharusnya bertindak lebih bijaksana dan adil sesuai dengan pandangan Ja'far. Meskipun Ja'far bertanya, struktur pertanyaannya tidak memberikan ruang untuk pemahaman atau menerima jawaban yang tidak setuju dengan anggapannya. Ini menunjukkan ketegangan dalam hubungan kekuasaan antara mereka.

Gaya bahasa dalam data 14 lebih menekankan pada penggunaan kontradiksi antara citra moral dan tindakan Kakek. Frasa *Kakek adalah orang yang religius, dengan jiwa yang bersih dan sifat yang mulia* merupakan sebuah pujian yang sangat idealistik terhadap Kakek, tetapi diikuti dengan pertanyaan yang mempertanyakan kelakuannya dalam konteks sosial yang lebih rendah (wanita biasa). Gaya bahasa ini menciptakan ketegangan antara citra kesucian dan tindakan yang dianggap tidak sesuai dengan citra tersebut. Itu menggambarkan perbedaan kelas sosial yang ada dalam masyarakat.

Berdasarkan analisis kosakata, gramatikal, dan gaya bahasa, dominasi dalam teks ini terjadi melalui eufemisme dan sensorisasi. Eufemisme terlihat dalam

pemilihan kata *wanita biasa* yang mengaburkan perbedaan kelas, menyiratkan bahwa perempuan tersebut tidak setara secara sosial, tanpa menjelaskan lebih eksplisit tentang status atau kedudukan yang lebih rendah. Selain itu, sensorisasi terjadi melalui penekanan pada citra moral yang sempurna tentang Kakek, yang lebih menyoroti nilai-nilai positif daripada mencerminkan secara jelas perbedaan kelas yang ada.

Penggunaan eufemisme dan sensorisasi dalam teks tersebut mencerminkan mekanisme dominasi simbolik yang beroperasi melalui bahasa untuk mempertahankan hierarki sosial dan nilai-nilai moral yang mapan. Frasa "wanita biasa" berfungsi sebagai eufemisme yang menyamarkan ketimpangan kelas sosial, menciptakan kesan netral namun sebenarnya menegaskan inferioritas perempuan tersebut dalam struktur sosial. Hal ini sejalan dengan temuan Wiharto dan Dewi (2022) yang menunjukkan bahwa eufemisme dalam teks berita sering digunakan untuk menghaluskan realitas sosial yang keras, sehingga memperkuat narasi dominan tanpa mengungkapkan ketimpangan secara eksplisit. Selain itu, penekanan pada citra moral sempurna tokoh Kakek merupakan bentuk sensorisasi yang menutupi ketidakadilan sosial yang terjadi, sebagaimana dijelaskan oleh Damayanti et al. (2019) bahwa sensorisasi dalam tuturan dapat menjadi bentuk kekerasan simbolik yang mengarahkan persepsi pembaca untuk menerima dominasi sebagai sesuatu yang wajar. Dengan demikian, analisis ini mengungkap bagaimana strategi linguistik seperti eufemisme dan sensorisasi digunakan untuk mereproduksi dan mempertahankan struktur kekuasaan dalam masyarakat.

2. Analisis Level Kewacanaan

Melalui novel ini, pengarang dapat mengembangkan wacana kritis dan gagasan perlawanan terhadap isu ideologi Mesir tahun 1975. Pengarang melakukan perlawanan terhadap dominasi simbolik di negara Mesir dengan membubuhkan diksi dominasi sosial dilengkapi dengan kata dan frasa perlawanannya. Maka dengan itu pengarang berupaya agar pembaca dapat dengan mudah untuk memaknai dan memahami kata demi kata yang dituangkan di novelnya. Pilihan kata dan frasa dominasi dan perlawanan yang lazim dan sering didengar oleh pembaca, secara tidak langsung membantu pembaca mencerna isi dalam novel.

Pengarang sangat kritis dan ekspresif dalam mengeksplorasi dan menggambarkan kondisi Mesir pasca revolusi ke-dua tahun 1952. Sebagai salah satu warga Mesir saat itu, pengarang menjadi perwakilan kolektif dari lingkungan sekitarnya melalui wacana pada novel ini. Pembaca disuguhi dengan berbagai bentuk dominasi yang dilakukan para penguasa yang membungkus feodalisme mereka dalam bentuk sebuah demokrasi. Hingga terjadinya berbagai pertentangan antara sistem

pemerintahan monarki feodalisme muslim dengan sistem pemerintahan demokrasi republik yang sarat akan modernisme.

Hingga pada akhirnya Mesir sebagai negara republik ini menjadi sarat akan kepentingan dua gerakan besar tersebut. Namun, meskipun pengarang mengkritisi terhadap sistem kenegaraan Mesir saat itu, pengarang pun menyertakan sebuah *synthesis* untuk menyikapi gesekan dari dua kutub gerakan yang saling bertentangan tersebut. Hal itu disertakan oleh pengarang pada Data 15.

Data 15

Data	Terjemah
عرضت تاريخاً موجزاً للمذاهب السياسية والاجتماعية، من الإقطاع حتى الشيوعية، ثم عرضت مشروعى الذي يقوم على أسس ثلاثة : أساس فلسفى مذهب اجتماعي، أسلوب فى الحكم. أما الأساس الفلسفي فمتروك لاجتهاد المرید، له أن يعتنق المادية والروحية أو حتى الصوفية، والأساس الاجتماعي شيوعي في جوهره يقوم على الملكية العامة وإلغاء الملكية الخاصة والتوريث والمساواة الكاملة وإلغاء أى نوع للاستغلال وأن يكون مثله الأعلى في التعامل من كل على قدر طاقته ولكل على قدر حاجته»، أما أسلوب الحكم قديمقراطي يقوم على تعدد الأحزاب وفصل السلطات وضمان الحريات كافة - عدا حرية الملكية - والقيم الإنسانية، وبصفة عامة	"Dia tertawa, dan dengan cepat merangkul pemikiran "Aku menyajikan survei singkat tentang sejarah gerakan politik dan sosial, dari feodalisme hingga komunisme. Kemudian aku menggambarkan proyekku berdasarkan tiga prinsip prinsip filosofis, doktrin sosial, dan sistem pemerintahan. Pengadopsian prinsip filosofis diserahkan kepada yang berkepentingan memilih, apakah itu materialisme, spiritualisme, atau bahkan tasawuf. Ajaran sosial pada dasarnya adalah komunis. Hal ini didasarkan pada kepemilikan kolektif, penghapusan milik pribadi dan warisan, kesetaraan penuh, dan penghapusan segala bentuk eksploitasi. Hal ini berpedoman pada semboyan berikut: 'Dari setiap orang sesuai dengan kemampuannya, untuk setiap orang sesuai dengan kebutuhannya.' Adapun sistem pemerintahannya adalah demokrasi, berdasarkan sistem multi-partai, pemisahan kekuasaan, dan perlindungan segala macam kebebasan-kecuali kepemilikan bebas dan nilai-nilai kemanusiaan. Orang secara umum dapat mengatakan bahwa sistemku

يمكن أن تقول إن نظامي هو الوريث الشرعي للإسلام

والثورة الفرنسية والثورة الشيوعية

adalah pewaris logis Islam, Revolusi Prancis, dan revolusi komunis."

Data 15 menjadi bukti dari perlawanan pengarang terhadap dominasi yang saat itu sedang dipraktikkan di Mesir dengan memainkan peran tokoh utama (Ja'far) sebagai modal untuk melakukan perlawanan tersebut. Perlawanannya tersebut disertai oleh pengarang dengan memberikan sebuah teori yang dia yakini bisa menjadi peluang untuk memperbaiki sistem negara Mesir 1975 dengan tiga prinsip yang diberikannya. 1) Secara filosofis harus disandarkan kepada orang yang ingin memilih baik akan materialisme, spiritualisme, ataupun tasawuf sekalipun. 2) Dalam doktrin sosial harus berlandaskan komunisme. Dan 3) secara sistem pemerintahan adalah demokrasi berdasarkan sistem multi-partai.

Dalam wacana lain, pengarang pun kembali menyuguhkan kepada pembaca bentuk penggambaran kondisi praktik yang menggabungkan antara baik dan buruk oleh para kelas-kelas pendominasi dalam menjalankan sistem pemerintahannya. Hal ini dapat dilihat pada Data 16.

Data 16

Data	Terjemah
ومد بصره الضعيف إلى لا شيء وراح يقول وقف خيري حرمان من الميراث، هكذا فعله دائما مزيج من الخير والشر، ها هو ذا يمارس سلطته ميتا كما مارسها حيا، وهأنذا أكافح في موته كما كافحت في حياته .. وحتى الموت	"Dia mengalihkan pandangannya yang lemah ke ruang kosong dan berkata, "Mendirikan wakaf amal, dan merampas warisanku, begitulah dia selalu berperilaku, menggabungkan yang buruk dan yang baik. Dia terus menggunakan kekuatannya saat ini setelah dia mati, seperti yang dia lakukan ketika dia masih hidup. Dan di sinilah aku, berjuang setelah kematiannya seperti yang aku lakukan selama hidupnya, dan akan terus melakukannya sampai aku mati."

Data 16 menjadi bukti perlawanan dari pengarang kepada para penguasa yang terus melanggengkan dominasi mereka walaupun mereka telah turun dari jabatannya ataupun mereka telah meninggal

sekalipun. Dalam wacana tersebut perlawanan dari pengarang dibungkus oleh wacana ungkapan dari tokoh utama (Ja'far) kepada pegawai kementerian wakaf yang menceritakan dominasi yang telah diberikan oleh kakeknya bahkan walaupun kakeknya sudah meninggal sekalipun.

Pemilihan diksi dan frasa yang sarat akan dominasi dan perlawanan yang mempengaruhi makna secara semantik dan pragmatik serta penempatannya dalam struktur sintak memudahkan pembaca untuk memahami konteks dari wacana yang ditulis pengarang. Bahkan dalam perspektif ini, pembaca diajak pula untuk sadar terhadap berbagai praktik dominasi oleh para penguasa dan pembaca harus mulai berani melakukan perlawanan terhadap praktik dominasi tersebut.

3. Analisis Level Sosiokultural

Analisis ini memfokuskan pertarungan sosial yang terjadi dan ikut menentukan produksi wacana. Hal ini diasumsikan bahwa wacana dan struktur sosial itu tergantung oleh kondisi konteks sosial. Tingkat level sosiokultural menyoroti perbedaan sosial dalam organisasi termasuk situasi, konteks internasional, dan konteks sosial secara umum (Sumarti, 2010).

3.1 Dimensi Situasi

Kondisi lingkungan pengarang, Negara Mesir tahun 1952-1975 menjadi *sosiohistoris* novel ini. Tahun 1952 menjadi revolusi Mesir ke-dua yang merubah tatanan sistem pemerintahan dari monarki ke demokrasi. Sebelum adanya perebutan kekuasaan yang kemudian dikenal dengan sebutan Revolusi Mesir 23 Juli 1952, Mesir merupakan sebuah negara yang bersifat semi feodal.

Kemudian pada tahun 1972 dikenal sebagai Revolusi Koreksi, Presiden Sadai mulai suatu liberalisasi politik maupun ekonomi. Suatu konstitusi baru 193 pasal disahkan dalam referendum 11 September 1971. Konstitusi ini sebagian besar berdasarkan konstitusi sementara tahun 1964, tetapi menunjukkan liberalisasi yang lebih besar (Trisnawati, 2016). Hal ini bisa dilihat pada Data 17.

Data 17

Data	Terjemah
وكانت هدى في الحقيقة الليبرالية أصيلة ترى في النظام الإنجليزي مثلها الأعلى، وكانت تتابع تأملاتي باهتمام مشوب بالقلق حتى سألتها	"Huda adalah seorang libertarian otentik dan dianggap sebagai sistem Inggris yang ideal. Dia mengikuti refleksiku dengan penuh perhatian. Suatu hari, aku bertanya padanya, 'Mengapa kamu khawatir, Huda?'"

Data 17 menjadi interpretasi kondisi Mesir saat tahun 1970-an bahwasanya adanya perubahan sistem ideologi politik dan ekonomi oleh Presiden Sadai yang awalnya demokrasi menjadi liberal. Pengarang menggambarkan adanya liberalisasi sistem politik dan ekonomi dengan menggunakan ucapan tokoh utama (Ja'far) yang memberikan informasi bahwasanya istrinya (Huda) memiliki paham libetarian. Dalam novel ini, pengarang berusaha menjelaskan kondisi sistem politik dan ekonomi mesir yang sering terus berganti yang ditandai oleh revolusi.

3.2 Dimensi Institusi

Dalam penulisan novel ini pengarang memosisikan dirinya sebagai orang yang meng-kritisi sosial ataupun struktural dengan disertai memberikan pendapat pribadinya untuk solusi sosial dan struktural yang dikritisinya. dimulai dari ideologi pengarang yang awalnya feodalistik dan memusuhi komunis dan sosialis. Sampai memberikan sebuah sintesis tiga konsep kenegaraan yaitu filosofis dikembalikan kepada individu, sosial harus berbasis komunis, dan sistem pemerintahan harus bersistem demokrasi. Terjadinya perubahan pandangan penulis ini disebabkan oleh pengalaman selama jenjang pendidikan dan pengetahuan yang telah didapatkan di Universitas Kairo. Hal tersebut diungkapkan pada Data 18.

Data 18

Data	Terjemah
أجل، فإنني بصفتي حفيد الراوى أنتمى إلى الطبقة الإقطاعية وعليه فمصلحتي تتفق مع حكم الصفوة، ولعلها لا تتناقض بحدة مع السلفية الدينية، ولكنى لا أتفق مع الليبرالية الشعبية، وأما الشيوعيون والاشتراكيون فهم أعدائي الطبيعيون مثل عداوة القط والفأر، هكذا فكرت، ثم تساءلت: هل يتيسر لى رغم ذلك أن أحكم العقل بنزاهة بين هذه المذاهب؟ أو تخونني	"Sebagai cucu al-Rawi, aku termasuk dalam kelas feodalistik. Status ini menempatkan kepentinganku sesuai dengan aturan elit, dan mungkin tidak banyak berbeda dengan ideologi agama Salafi. Namun, aku tidak setuju dengan liberalisme populer. Adapun komunis dan sosialis, mereka adalah musuh alamiku-seperti permusuhan antara kucing dan tikus. Ini adalah pemikiranku, tetapi aku bertanya-tanya apakah aku dapat menggunakan pikiran untuk menilai ideologi-ideologi yang berbeda itu dengan jujur. Atau apakah aku akan dikhianati oleh emosi dan menggunakan pikiran sebagai budak yang

العواطف فأستخدمه كعبد
ذكي؟
بوسعى أن أؤثر السلامة
بتجنب السياسة، ولكنني
آمنت بأن ذلك لا يتفق بحال
مع احترام العقل وتقديسه.
السياسة هي الحياة

pintar? Aku bisa mencari perdamaian dengan menghindari politik, tetapi aku percaya bahwa posisi ini sama sekali tidak sesuai dengan rasa hormat dan pemujaan pikiran. Politik adalah kehidupan."

3.3 Dimensi Sosial

Pengarang mencoba memosisikan dirinya sebagai bagian dari orang-orang yang telah menerima bentuk dominasi karena ketidakteraturan antara sistem politik dan sistem sosial di Mesir sekitar tahun 1952-1975. Dalam memosisikan dirinya, pengarang menggunakan tokoh utama dalam novel sebagai representasi kritik pribadinya terhadap sistem yang ada di negara Mesir saat itu. Dengan kritiknya terhadap sistem yang mendominasi rakyat mesir pengarang mencoba melakukan perlawanan dengan modal wacana dalam sebuah novel. Wacana tersebut pada akhirnya menjadi alat pertarungan antara ideologi pengarang dengan ideologi negara Mesir. Di lain sisi, pengarang pun mencoba memberikan informasi kepada para pembaca untuk lebih peka dan melek terhadap sebuah dominasi yang sering dilakukan oleh kelas atas terhadap masyarakat bawah. Selain upaya penyadaran masyarakat pun, pengarang mencoba untuk menunjukkan dan mengajarkan keberanian untuk melakukan perlawanan terhadap sebuah dominasi yang dibungkus oleh sistem. Contohnya dalam novel ini menggunakan sistem wakaf.

Selain itu pula, pengarang menjabarkan pandangannya terkait proyek ideologi ideal seperti apa yang harusnya diterapkan dalam filosofis masyarakat, sosial masyarakat dan sistem pemerintahannya. teori pengarang ini dengan nama doktrin sosial politik metafisik. Seperti yang ditulis pada Data 19.

Data 19

Data	Terjemah
وواصل حديثه متنهذا : كنا مجتمعين في مكتبي - أنا وسعد كبير - منفردين، وجرى الحديث، حادا من ناحيته	<i>Ja'far menghela napas, lalu menjelaskan: "Aku sedang bersiap-siap untuk memulai pertempuran, untuk menentang kiri dan kanan. Aku sendirian di kantorku dengan Saad Kabir. Per-cakapan kami memanas, hal yang</i>

كالعادة وحادا من ناحيتي على
غير العادة .
قال ثائرا : إنك تتوهم أنك
صاحب مذهب ميتافيزيقي
اجتماعي سياسي، إن أي
مذهب خليق بأن يستغرق عمرا
كاملا في تكوينه، ولكن القارئ
يطلع على المذاهب كلها في عام
أو عامين، وقد يتراءى له أن
يقوم بعملية انتخاب من
المذاهب يظنها تفكيرا وهي
ليست إلا عملية انتخاب
للجمع بين متناقضات
يستطيعها أي مخلوق ويمكن
بمذه الطريقة أن يكون لدينا
مذاهب بعدد غير الأميين في
العالم

biasa baginya tapi tidak biasa bagiku. Dia berkata, 'Kamu berpikir bahwa kamu adalah penulis doktrin sosial politik metafisik, tetapi doktrin apa pun akan membutuhkan seluruh kehidupan untuk dirumuskan. Pembaca, di sisi lain, mengumpulkan semua doktrin yang berbeda selama satu atau dua tahun, dan mungkin mempertimbangkan untuk berpartisipasi dalam pemilihan yang dia yakini sebagai latihan dalam pemikiran rasional, sedangkan itu hanyalah sebuah proses untuk menggabungkan semua doktrin kontradiktif yang orang bisa pahami. Hal ini akan memberi kita doktrin sebanyak jumlah orang yang melek huruf di dunia.'

Dalam konteks novel yang mengangkat situasi sosial-politik Mesir antara tahun 1952-1975, pengarang memosisikan dirinya sebagai bagian dari masyarakat tertindas dan menggunakan tokoh utama sebagai representasi kritik terhadap sistem dominan. Hal ini sejalan dengan analisis hegemoni Antonio Gramsci yang melihat dominasi tidak hanya melalui kekuasaan koersif, tetapi juga melalui persetujuan yang dibentuk oleh struktur sosial dan budaya (Hamas & Roziki, 2021). Pengarang menggunakan wacana naratif sebagai bentuk perlawanan simbolik terhadap sistem yang menindas, sebagaimana dilakukan juga oleh Nawal El Saadawi dalam novelnya Mudzakarati Fii Sijni Al Nisa, di mana tokoh utama menjadi alat untuk menyuarakan ketidakadilan dan mendekonstruksi ideologi rezim yang berkuasa (Fauziyah & Sujati, 2019). Dalam wacana yang dibangun, tampak jelas bahwa pengarang tidak hanya menyampaikan kritik, tetapi juga menyuguhkan sebuah ideologi tandingan yang disebut sebagai "doktrin sosial politik metafisik" sebagai gagasan utopis mengenai tatanan masyarakat yang ideal.

Wacana ini menjadi arena pertarungan antara ideologi pembentukan kesadaran kritis terhadap dominasi pengarang dan ideologi negara, memperlihatkan struktural. bagaimana sastra digunakan sebagai alat perjuangan dan

Tabel 2. Ringkasan Analisis

No	Dimensi Analisis	Objek
1	Analisis Tekstual	<p>Dominasi Simbolik</p> <p>Berdasarkan analisis tekstual, penggunaan bahasa dalam novel ini menunjukkan bentuk dominasi melalui penggunaan eufemisme dan sensorisasi yang saling melengkapi. Eufemisme digunakan untuk melembutkan penolakan, kewajiban, atau kritik dengan bahasa yang halus, sementara sensorisasi tampak dalam penghilangan aktor, penyajian aturan sebagai mutlak, serta pemilihan kata yang menggiring pemahaman tanpa menyatakannya secara eksplisit. Dalam beberapa kasus, eufemisme dan sensorisasi digunakan bersamaan untuk menciptakan kesan bahwa instruksi atau larangan berasal dari norma yang tak tergugat, sedangkan pada data lain, hanya salah satu strategi yang dominan digunakan, tergantung konteks dan tujuan komunikatifnya.</p> <p>Perlawanan</p> <p>Berdasarkan analisis tekstual, bentuk perlawanan dalam novel ini dilakukan melalui sensorisasi dan eufemisme. Sensorisasi tampak dalam penyembunyian aspek penting seperti siapa yang menentukan kebenaran, siapa target perubahan, atau pembatasan arah percakapan secara implisit. Sementara itu, eufemisme digunakan untuk menyampaikan makna secara halus, misalnya dengan menggambarkan ketergantungan ekonomi, ketimpangan kekuasaan, atau perbedaan kelas tanpa mengungkapkannya secara langsung. Kedua strategi ini menunjukkan bagaimana dominasi diwujudkan melalui cara-cara linguistik yang tidak selalu eksplisit namun tetap membatasi ruang makna dan pemahaman pembaca.</p>
2	Analisis Kewacanaan	<p>Melalui novel ini, pengarang menyampaikan wacana kritis dan perlawanan terhadap ideologi dan dominasi simbolik di Mesir tahun 1975, dengan menggunakan diksi dan frasa yang mudah dipahami untuk memperjelas makna dominasi dan perlawanan. Sebagai warga Mesir, pengarang merepresentasikan suara kolektif masyarakat pasca-revolusi 1952, menggambarkan dominasi penguasa yang membungkus feodalisme dalam kemasan demokrasi, serta konflik antara sistem monarki feodal dan demokrasi republik. Meskipun mengkritik sistem kenegaraan, pengarang juga menawarkan sintesis untuk menyikapi pertentangan antara dua kutub gerakan besar yang saling bertentangan</p>
3	Analisis Sosiokultural	<p>Kondisi sosiohistoris Mesir tahun 1952-1975, yang ditandai oleh transisi dari monarki ke demokrasi serta berbagai revolusi dan liberalisasi, menjadi latar bagi novel ini. Pengarang memosisikan dirinya sebagai pengkritik sosial dan struktural melalui tokoh utama yang merepresentasikan perlawanan terhadap dominasi politik dan sosial yang tidak seimbang. Berangkat dari pandangan awal yang feodalistik, pengarang mengalami perubahan ideologi melalui pendidikan di Universitas Kairo dan merumuskan doktrin sosial politik metafisik, yang mencakup kebebasan individu secara filosofis, sosial berbasis komunis, dan sistem pemerintahan demokratis. Dalam novelnya, pengarang tidak hanya menyampaikan kritik terhadap dominasi, tetapi juga membangun kesadaran pembaca dan mengajarkan keberanian untuk melawan sistem yang menindas, seperti yang dicontohkan melalui kritik terhadap sistem wakaf</p>

SIMPULAN

Analisis wacana kritis terhadap novel ini mengungkapkan adanya dominasi simbolik dan perlawanan yang tercermin dalam level tekstual, praktik kewacanaan, dan sosiokultural. Pada level tekstual, pengarang menggunakan diksi, struktur gramatikal, dan gaya bahasa yang menunjukkan dominasi melalui eufemisme dan sensorisasi, serta perlawanan melalui metafora dan hiperbola. Pada level praktik kewacanaan, novel ini mengkritik sistem politik dan sosial Mesir pasca-revolusi 1952, dengan menggambarkan pertentangan antara feodalisme dan demokrasi, serta menawarkan sintesis berupa tiga prinsip: filosofis, sosial komunis, dan sistem pemerintahan demokratis. Pada level sosiokultural, novel ini mencerminkan kondisi sosial Mesir tahun 1952-1975, di mana pengarang, melalui tokoh Ja'far, mengkritik dominasi kelas atas dan mengajak pembaca untuk lebih peka terhadap praktik dominasi yang terselubung dalam sistem seperti wakaf.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H. (1999). *A Glossary Of Literary Terms*. Boston: Earl Mcpeek.
- Basrowi, & Sukidin. (2003). *Teori-Teori Perlawanan Dan Kekerasan Kolektif*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Bourdieu, P. (1995). *Outline Of A Theory Of Practice*. United Kingdom: Cambridge: Cambridge University Press.
- Damayanti, G., Andarwulan, T., & Aswadi. (2019). Mekanisme Eufemisme Dan Sensorisasi: Kekerasan Simbolik Dalam Tuturan Dosen. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*.
- Damono, S. D. (2020). *Sosiologi Sastra*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Fairclough, N. (1995). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study Of Language*. London And New York: Longman.
- Falach, G., & Assya, R. (2020). "Risālah Min Al Mu'taqil" Karya Sāmih Al-Qāsim. *Al Mi'yar*, 3(2). <https://doi.org/10.35931/Am.V3i1.341>
- Farid, M. J. Q. (2021). Perlawanan Masyarakat Irak Terhadap Barat Dalam Perspektif Novel Asybah Al-Jahim (Tinjauan Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann). *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 4(2), 235. <https://doi.org/10.35931/Am.V4i2.681>
- Fauziyah, I., & Sujati, B. (2019). Resistensi Hegemoni Penguasa Mesir Dalam Novel Mudzakarati Fii Sijni Al Nisa (Kajian Hegemoni Gramsci). *DIWAN: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 5(1).
- Hamas, M. S., & Roziki, K. (2021). As-Sulṭatu Wa Al-Haimanatu As-Siyāsiyatu Fi Al-Diwān Li Ahmad Maṭar (Dirāsah Al-Adab Al-Ijtimāiy 'Inda Antonio Gramsci). *Journal Of Arabic Literature (Jali)*, 3(Desember), 18–28. <https://doi.org/10.18860/jali.V3i1>
- Haryatmoko. (2010). *Dominasi Penuh Muslihat: Akar Kekerasan Dan Diskriminasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Idayatiningsih, R. (2017). Perlawanan Terhadap Dominasi Kekuasaan Dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari (Analisis Wacana Kritis). *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 1(2). <https://doi.org/10.30651/Lf.V1i2.560>
- Ikbal, M., & Sudiby, S. (2022). Post-Space Sebagai Bentuk Perlawanan Imigran Terhadap Tatanan Kolonial Dalam Novel Brick Lane Karya Monica Ali. *ATAVISM, 25(2)*, 139–152. <https://doi.org/10.24257/Atavisme.V25i2.727.139-152>
- Jing, W. (2015). Theme And Thematic Progression In English Writing Teaching. *Journal Of Education And Practice*, 6(21), 178–187.
- Jørgensen, M., & Phillips, L. J. (2002). *Discourse Analysis As Theory And Method*. London: SAGE Publications.
- Kang, J. (2016). A Functional Approach To The Status Of Theme And Textual Development. *Theory And Practice In Language Studies*, 6(5), 1053. <https://doi.org/10.17507/Tpls.0605.20>
- Karimah, N. Q., Nurhasan, M., & Awaludin, L. (2024). Ketidaksadaran Kolektif Dalam Novel Qalbu Al-Lail Karya Naguib Mahfouz : Psikoanalisis Carl Gustav Jung. *Nady Al-Adab: Jurnal Bahasa Arab*, 21(3), 81–95. <https://doi.org/10.20956/Ina.V21i3.41475>
- Martono, N. (2012). *Kekerasan Simbolik Di Sekolah Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu* (1st Ed.). Jakarta: Rajawali Pers.
- Mukminin, M. S., Fitri, F., Atikoh, I., & Yaman, N. (2024). Tindak Tutur Mengkritik Dan Memuji Warganet Pada Kolom Komentar Akun Instagram @Aniesbaswedan. *Wicara, Vol. 3, No. 2, Oktober 2024*, 15(1), 37–48.
- Muksin, F. M. (2018). Konflik Politik Pada Novel Hanum: Analisis Wacana Kritis. *Gramatika: Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan*, 6(2), 125–136. <https://doi.org/10.31813/Gramatika/6.2.2018.152.125-136>
- Novenia, M., Taum, Y. Yapi, & Adji, S. E. P. (2019). Strategi Dominasi Dalam Novel Maryam Karya Okky Madasari: Perspektif Pierre Bourdieu. *Sintesis*, 13(2). <https://doi.org/10.24071/Sin.V13i2.2298>
- Novianti, W. S., Rohanda, R., & Dira, P. Di. A. (2024). Deklarasi Identitas Dan Perlawanan Dalam Syiir Sijil Ana 'Arabi Karya Mahmoud Darwish: Analisis Wacana Kritis Fairclough. *Kutubkhanah*, 24(2), 85–105.
- Rohana & Syamsuddin. (2015). *Analisis Wacana*. Balikpapan: CV. SAMUDRA ALIF-MIM.
- Safitri, R. D., Mulyani, M., & Farikah. (2021). Teori Tindak Tutur Dalam Studi Pragmatik. *KABASTRA: Kajian Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 59–67. <https://doi.org/10.31002/Kabastara.V1i1.7>

- Sudaryanto. (1993). *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarti, E. (2010). Analisis Wacana Kritis: Metode Analisis Dalam Perspektif Norman Fairclough. *Jurnal Bahasa: Lingua Scientia*, 2(2).
- Swingewood, A., & Laersonson, D. (1972). *The Sociology Of Literature*. London: Macgibbon And Kee.
- Syah, P. S., Syah, A. J. S., & Syah, A. J. (2024). Analisis Multimodal Wacana Kritis Reklame Politik Bakal Calon Presiden Republik Indonesia 2024. *Widyaparwa*, Vol. 52, No. 2, Desember 2024, 52(1), 469-484.
- Syah, S. P. (2024). A Multimodal Critical Discourse Analysis On Political Speech By Presidential Candidate For The Republic Of Indonesia 2024. *Suar Betang*, 19(1), 29-46. <https://doi.org/10.26499/surbet.v19i1.14721>
- Syah, S. P., Ansorihyah, S., & Rohman, S. (2024a). Analisis Wacana Kritis Novel Negeri Di Ujung Tanduk: Pendekatan (Critical Discourse Analysis Of Negeri Di Ujung Tanduk Novel: Fairclough Model Approach). *Kandai*, 20(1), 14-28. <https://doi.org/https://doi.org/10.26499/ik.v20i1.6302>
- Syah, S. P., Ansorihyah, S., & Rohman, S. (2024b). Analisis Wacana Kritis Novel Negeri Di Ujung Tanduk: Pendekatan (Critical Discourse Analysis Of Negeri Di Ujung Tanduk Novel: Fairclough Model Approach). *Kandai*, 20(1), 14-28. <https://doi.org/https://doi.org/10.26499/ik.v20i1.6302>
- Trisnawati, D. (2016). Revolusi Mesir 23 Juli 1952: Berakhirnya Pemerintahan Raja Farouk. *Journal UNY*, 11(2), 47-59.
- Ulum, M. B. (2021). Perifrasa Dalam Retorika Presiden Mahmoud Abbas (Studi Balaghah Perspektif Politik). *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 4(2), 213. <https://doi.org/10.35931/am.v4i2.530>
- Wahono, F., Kusuma, N., & Agustina, F. (2003). *Gelombang Perlawanan Rakyat Kasus-Kasus Gerakan Sosial Di Indonesia*. Yogyakarta: Insist Press.
- Wharto, D., & Dewi, H. D. (2022). Eufemisme Dan Disfemisme Pada Teks Terjemahan Berita Merdeka.Com: Analisis Wacana Kritis Berbasis Korpus. *Lingua: Jurnal Ilmiah*, 12(2). Retrieved From https://jurnal.universitaslia.ac.id/index.php/lingua/article/view/54?utm_source=chatgpt.com